

---

# Konsepsi Geometri pada Etnomatematika *Pane* sebagai Sumber Belajar Matematika di Sekolah Dasar

---

**Inzoni**

Universitas Bengkulu  
*inzoni123@gmail.com*

**Neza Agusdianita**

Universitas Bengkulu  
*neza.agusdianita@gmail.com*

## Abstract

*This study aims to identify and describe the geometrical concepts of flat shapes and geometric shapes on the Ethnomathematics pane as a source of learning Mathematics at the Kepahiang District Elementary School. This research is a qualitative research with a grounded theory approach. The population in this study is the Rejang tribe in Kepahiang Regency and the sample in this study is the traditional pane tool craftsman of the Rejang tribe in Daspeta village, Kepahiang district. The main research instrument used in the form of the researcher himself and supporters in the form of observation, interviews, and documentation. The technique used in analyzing the research data uses standard data from grounded theory. The geometric conception in the traditional pane tool of the Rejang tribe has the concept of a flat shape in the form of circles and rectangles and there is also the concept of an open tube space. In addition, other findings were also found in the form of arithmetic lines and the results of material validation obtained were 82,3% with a very valid category, so that the mathematical concepts contained in the Rejang tribal pane traditional tool can be used as a learning resource in the form of offering Mathematics learning media in Elementary Schools.*

*Keywords: Ethnomathematics, Pane, Rejang Tribe, Mathematical Conception*

## Pendahuluan

Matematika merupakan alat untuk mengembangkan cara berpikir yang sangat diperlukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari sehingga matematika perlu dipelajari oleh siswa sejak Sekolah Dasar. Menurut Paseleng dan Arfiyani (2015: 131), pelajaran Matematika merupakan salah satu pelajaran utama yang diajarkan tidak hanya di Sekolah Dasar tapi di setiap jenjang pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Matematika memperkenalkan konsep, keterampilan dan strategi berpikir yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki peran yang penting dalam proses belajar mengajar guru perlu meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelas salah satunya dengan menerapkan konsep budaya. Konsep budaya dalam pembelajaran adalah dua unsur

yang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari karena budaya merupakan kesatuan utuh dan menyeluruh yang berlaku dalam suatu masyarakat dan belajar merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam masyarakat. Sardjito dan Panne (2005: 85), mengatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan suatu model pendekatan pembelajaran yang lebih mengutamakan aktivitas para peserta didik dengan berbagai ragam latar belakang budaya yang dimiliki, diintegrasikan dalam pembelajaran.

Kebudayaan yang diterapkan setiap suku dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas kaitannya dengan pembelajaran salah satunya di bidang Matematika. Semua manusia pasti mengenal Matematika karena secara tidak sengaja dalam melakukan aktivitas selalu melibatkan Matematika. Aktivitas yang mereka lakukan seperti mengukur, merancang bangunan serta bermain dan lain-lain memiliki kaitannya dengan matematika. Matematika bersifat umum yang bisa dipelajari dari kebudayaan yang ada dalam lingkungan tempat tinggal setiap suku, Maka dari itu matematika adalah bagian dari kebudayaan atau dikenal dengan Etnomatematika.

Etnomatematika merupakan suatu konsep Matematika yang berasal dari aktivitas keseharian yang dilakukan masyarakat sehingga sehingga Matematika mudah untuk dipahami. Menurut D'ambrosi dalam Dominikus (2018: 7), Etnomatematika disebut sebagai Matematika yang terdapa pada budaya masyarakat. Etnomatematika ini dapat menjadikan pembelajaran Matematika menyenangkan karena para peserta didik dapat terlibat langsung pada aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan matematika, akan tetapi dalam proses belajar di sekolah seringkali menemui beberapa hambatan bagi beberapa peserta didik Matematika merupakan ilmu yang sulit, menakutkan serta membosankan, salah satu yang menjadi penyebabnya kebiasaan guru dalam menjelaskan materi hanya dari satu sumber saja dan peserta didik dipaksa untuk memahami hanya dari satu sudut pandang saja (Abiding, 2014: 264).

Etnomatematika juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran geometri salah satunya pada materi bangun ruang dan datar. Bangun datar menurut Rahayu (2008: 252), dapat didefinisikan sebagai bangun yang mempunyai dua dimensi yaitu panjang dan lebar tetapi tidak mempunyai tinggi dan tebal. Bangun datar juga merupakan sebuah bangun berupa bidang datar yang dibatasi oleh beberapa ruas garis. Jumlah dan model ruas garis yang membatasi bangun tersebut menentukan nama dan bentuk bangun datar tersebut (Wahyudin, 2002: 8). Sedangkan bangun ruang menurut Sumanto (2008: 58), disebut juga bangun tiga dimensi yang memiliki ruang yang dibatasi oleh beberapa sisi. Suharjana (2008: 5), menyatakan bahwa bangun ruang adalah bagian ruang yang dibatasi oleh himpunan titik-titik yang terdapat pada seluruh permukaan bangun tersebut.

Salah satu budaya Bengkulu yang dapat dikaitkan dengan konsep Etnomatematika adalah alat tradisional *pane* suku *Rejang* yang terletak di kabupaten Kepahiang. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, alat tradisional *pane* ini digunakan untuk mengangkut hasil panen mereka berupa kopi, padi dan sayur mayur. Alat ini digunakan oleh masyarakat suku *Rejang* yang berprofesi sebagai petani baik itu petani kopi, sawah, sayur-mayur dan lain-lain. *Pane* merupakan alat tradisional yang masih digunakan oleh suku *Rejang* hingga saat ini. *Pane* berbentuk bulat seperti tabung dengan alat bantu berupa tali sebagai pegangannya. *Pane* yang terbuat dari bambu pilihan yang memiliki kualitas baik. *Pane* memiliki keterkaitan dengan materi Matematika Sekolah Dasar tentang geometri.

Adapun penelitian yang terkait dengan Etnomatematika telah dilakukan di berbagai daerah dengan beragam jenis kegiatan, antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Auliya (2018: 84), dengan judul Etnomatematika Kaligrafi Sebagai Sumber Belajar Matematika di Madrasah Ibtidaiyah. penelitian ini membahas tentang adanya konsep matematika dalam kaligrafi yang bisa di jadikan sumber belajar di Sekolah Dasar dilihat dari aspek etnomatematika serta penelitian ini juga memberikan penjelasan belajar tidak selalu di dalam kelas dan sumber belajar tidak hanya didapatkan dari buku pelajaran. Sebagai seorang guru dituntut untuk selalu kreatif dan berinovasi, untuk itu dalam proses belajar mengajar seorang guru bisa membawa peserta didik ke lingkungan maupun budaya disekitarnya yang dianggap lebih bermakna bagi peserta didiknya. Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan tambahan referensi sumber belajar matematika dari eksplorasi etnomatematika seni kaligrafi terutama dalam materi bangun datar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa etnomatematika seni kaligrafi konsep matematika yang ditemukan dalam proses pembuatan kaligrafi adalah konsep refleksi dan konsep perputaran dan dari bentuk kaligrafi adanya konsep bangun datar lingkaran, persegi, persegi panjang, dan segitiga. Pada penelitian lain yang di lakukan oleh Agusdianita dkk (2021: 65), tentang Etnomatematika *Tabut* Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas IV SDN 67 Kota Bengkulu. Menunjukkan bahwa dengan adanya etnomatematika *tabut* sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa sekolah dasar. Dengan demikian etnomatematika membuat pembelajaran matematika bagi para siswa makin bermakna, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Konsepsi Geometri pada Etnomatematika Pane Sebagai Sumber Belajar Matematika di Sekolah Dasar*". Sedangkan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsepsi geometri bangun ruang dan bangun datar pada Etnomatematika *pane* sebagai sumber belajar Matematika di Sekolah Dasar kabupaten Kepahiang.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *grounded theory*. Herdiansyah (2010: 70), menyatakan *grounded theory* adalah metodologi penemuan teori (pengembangan) secara induktif yang memperkenankan peneliti untuk mengembangkan laporan teoritis ciri-ciri umum suatu topik secara simultan di lapangan dari catatan observasi empirik sebuah data. Populasi pada penelitian ini adalah suku *Rejang* di Kabupaten Kepahiang sedangkan sampel pada penelitian ini adalah pengrajin alat tradisional *pane* suku *Rejang* di desa Daspetah kabupaten Kepahiang. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama sedangkan instrumen untuk melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ada melalui kegiatan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan adalah uji keabsahan melalui triangulasi berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

## Hasil

Pada umumnya penduduk yang tinggal di desa Daspetah sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani pedagang dan ada juga yang PNS. Sehingga

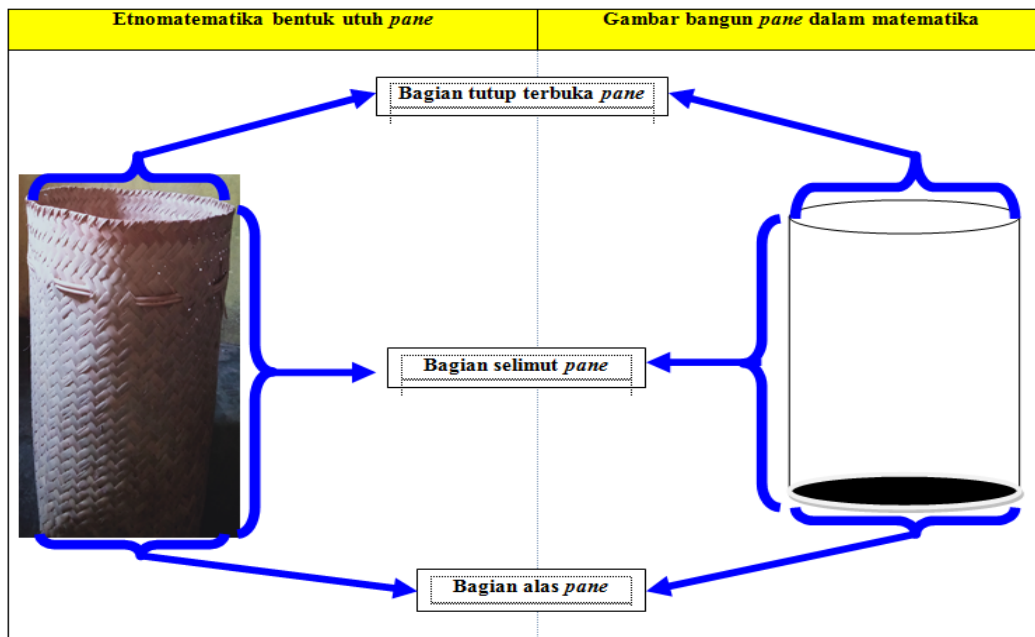
pekerjaan sebagai pengrajin anyaman sebenarnya adalah pekerjaan sampingan yang dilakukan untuk mengisi waktu senggang oleh para penduduk sebelum musim panen di laksanakan. Pembuatan anyaman *pane* ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga dan sebagai alat angkut bagi para petani.

Berdasarkan hasil wawancara dilakukan peneliti Hingga saat ini masih banyak digunakan oleh masyarakat suku *Rejang* serta digunakan masyarakat suku yang lainnya juga hal ini disebabkan karena tertarik dengan anyaman *pane* walaupun sudah banyak alat lain yang lebih modern. Pemesanan untuk pembuatan anyaman *pane* terus dilakukan oleh masyarakat kepada para pengrajin anyaman *pane* ini terutama dari para petani hingga saat ini. *Pane* telah menjadi suatu peralatan pokok bagi para petani dalam menjalankan aktivitas di perkebunan karena sangat membantu pekerjaan mereka. Alat tradisional *pane* terbuat dari bambu tertentu yang memiliki kualitas terbaik yang disebut dengan bambu *dabuk*, *seik* dan *manyen* oleh masyarakat suku *Rejang*, pada umumnya peralatan yang biasa digunakan oleh para pengrajin anyaman bambu untuk membuat *pane* berupa parang, gergaji, pisau, meteran. Dalam pembuatannya melalui proses pemotongan, pengeringan, pembelah kecil dan tipis-tipis, perautan hingga sampai pada pembuatan bentuk *pane* menggunakan keterampilan tangan untuk membuat bentuk seperti tabung terbuka. Pembuatan dengan mengandalkan kemampuan atau keterampilan tangan di sini untuk membuat gambaran kerajinan *pane* secara utuh dan detail di setiap ukurannya sehingga disesuaikan dengan kebutuhan para petani.



Gambar 1. Bentuk utuh *pane* serta bagian-baginnnya

Data dari hasil observasi pada alat tradisional *pane* suku *Rejang* menunjukkan etnomatematika yang ada pada *pane* berupa konsep geometri bangun ruang karena memiliki bentuk fisik secara utuh berupa tabung terbuka yang tidak memiliki tutup.



Gambar 2. Konsep geometri bangun ruang tabung pada *pane*

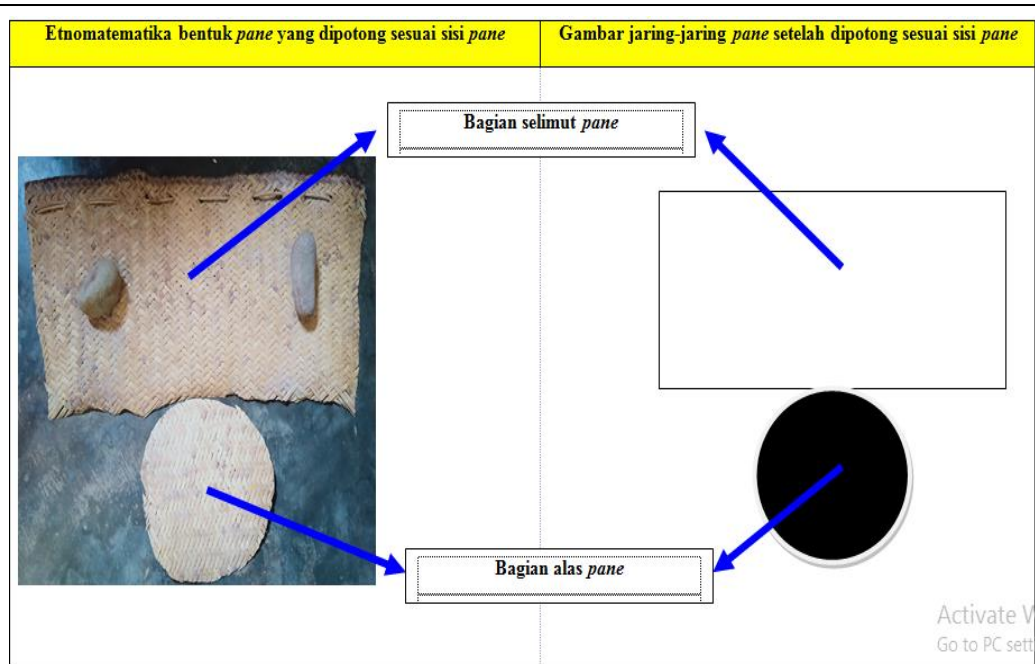
*Pane* memiliki ukuran yang beragam ukuran yang paling kecil dari *pane* memiliki garis tengah atau dalam suku *Rejang* di kenal dengan sebutan dengan *slet* 15 sentimeter dan yang paling besar memiliki ukuran garis tengah 55 sentimeter. Ukuran tinggi dari *pane* yang terkecil sampai ukuran paling besar yang biasa digunakan masyarakat suku rejang dari 30 sentimeter sampai 50 sentimeter, Istilah tinggi *pane* bagi masyarakat suku *Rejang* dikenal dengan sebutan nama *lekat*. Variasi ukuran *pane* yang berbeda-beda berfungsi untuk menyesuaikan dengan tingkat usia dan tenaga yang dimiliki pengguna *pane*.

Setelah dilakukan pengukuran sendiri oleh peneliti berdasarkan petunjuk dari pengrajin berkenaan dengan *slet* (diameter) dan *lekat* (tinggi) dari *pane* maka di dapat data yang tercantum dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. Ukuran diameter dan tinggi tabung pada *pane***

| No | Nama <i>pane</i>  | <i>slet</i> (diameter) | <i>lekat</i> (tinggi) |
|----|-------------------|------------------------|-----------------------|
| 1  | <i>pane</i> satu  | 25 cm                  | 30 cm                 |
| 2  | <i>pane</i> dua   | 35 cm                  | 40 cm                 |
| 3  | <i>pane</i> tiga  | 45 cm                  | 50 cm                 |
| 4  | <i>pane</i> empat | 55 cm                  | 60 cm                 |

Bentuk utuh dari *pane* jika dilihat dari gambar 2 diatas maka *pane* berbentuk tabung terbuka yang terdiri dari bagian alas *pane* yang berbentuk lingkaran dan bagian selimut *pane* berbentuk persegi panjang serta bagian atas tutupnya terbuka. Bagian lingkaran dan persegi panjang pada *pane* akan terlihat jelas ketika *pane* dipotong sesuai sisinya berdasarkan hasil dari pemotongan sesuai sisinya yang dilakukan oleh peneliti untuk membuktikan adanya konsepsi geometri bangun datar berupa persegi panjang dan lingkaran pada *pane* tercantum dalam gambar dibawa ini:



Gambar 3. Konsep geometri bangun datar pada *pane*

## Pembahasan

Budaya dalam kehidupan bermasyarakat tidak bisa dipisahkan karena budaya itu sendiri adalah cerminan kehidupan bersosialisasi dalam bermasyarakat serta begitu juga antara budaya dan pendidikan. Budaya sebagai ungkapan suatu tingkah laku atau perilaku yang tercermin dari proses kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sebagai landasan negara yang memperkokoh suatu bangsa sehingga peran budaya dan pendidikan sangatlah penting. adanya budaya dalam pendidikan ini juga memberikan sebuah pandangan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada kegiatan dalam ruang, buku-buku sebagai sumber belajar, tapi lingkungan luar adalah tempat yang tidak terbatas untuk belajar salah satunya peneliti menemukan adanya keterkaitan alat tradisinol suku *Rejang* dalam pembelajaran Matematika khususnya pada materi geometri, hal ini memberikan pemaparan bahwa matematika adalah bagian dari sosil, budaya, yang ada dalam masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dominikus (2018: 81), menyatakan bahwa Etnomatematika merupakan Matematika yang muncul sebagai akibat pengaruh kegiatan yang ada di lingkungan yang dipengaruhi oleh budaya. Mesquita (2011:65), menyatakan dengan lahirnya Etnomatematika, seseorang dapat melihat keberadaan Matematika sebagai suatu ilmu yang tidak hanya berlangsung di kelas semata. Etnomatematika merupakan aktivitas sosial. Etnomatematika adalah sebuah jawaban, dalam praktik mengaplikasikan ide matematika yang dianggap sebagai sesuatu yang murni. Kegiatan ini dirancang untuk mengungkapkan inti dari kegiatan sosial dan budaya yang menjelaskan praktek-praktek matematika.

Bentuk-bentuk Etnomatematika pada budaya masyarakat suku *Rejang*, ditemukan adanya keterkaitan dengan konsep-konsep matematika Sekolah Dasar yaitu geometri berupa bangun ruang dan bangun datar, dari fenomena yang diteliti dapat diketahui bahwa alat tradisional *pane* suku *Rejang* memiliki keterkaitan dengan konsepsi geometri bangun datar berupa persegi panjang dan lingkaran. Bangun datar yang terbentuk dari hasil pemotongan *pane* sesuai sisinya memiliki panjang dan lebar serta dibatasi oleh ruas garis hasil pemotongan sesuai sisi *pane* yang menentukan bentuk dan nama dari bangunan yang terbentuk. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudin (2002: 8-12), bangun datar adalah bagian dari bidang datar yang dibatasi oleh garis-garis lurus atau lengkung. Bangun datar juga

---

merupakan sebuah bangun berupa bidang datar yang dibatasi oleh beberapa ruas garis. Jumlah dan model ruas garis yang membatasi bangun tersebut menentukan nama dan bentuk bangun datar tersebut.

Bangun ruang yang terbentuk dari *pane* merupakan jenis dari pada bangun ruang yang bentuk fisiknya tabung terbuka. Bangun ruang yang terbentuk dari *pane* merupakan suatu bangun tiga dimensi yang memiliki sisi dan ruang atau volume. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumanto (2008: 58), ruang menurut disebut juga bangun tiga dimensi. Bangun ruang merupakan sebuah bangun yang memiliki ruang yang dibatasi oleh beberapa sisi. Suharjana (2008: 5), menyatakan bahwa bangun ruang adalah bagian ruang yang dibatasi oleh himpunan titik-titik yang terdapat pada seluruh permukaan bangun tersebut. Sementara Subarinah berpendapat bahwa bangun ruang adalah bangun geometri dimensi tiga dengan batas-batas berbentuk bidang datar dan atau bidang lengkung.

Tabung pada alat tradisional *pane* suku *Rejang* adalah tabung terbuka yang merupakan bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh dua buah lingkaran sama besar yang sejajar dan sebuah persegi panjang yang mengelilingi kedua lingkaran tersebut, namun pada tabung dari *pane* hanya memiliki satu lingkaran saja karena *pane* tak memiliki tutup. Hal itu sejalan dengan pendapat Purnomosid dkk (2018: 129-141), Tabung memiliki tiga sisi dan dua rusuk. Tabung memiliki dua sisi berbentuk lingkaran dan satu sisi lengkung berbentuk persegi panjang. Rusuk pada tabung adalah perpotongan sisi lingkaran dengan sisi lengkung. Tabung tidak mempunyai titik sudut. Kedua lingkaran disebut sebagai alas dan tutup tabung serta persegi panjang yang menyelimutinya disebut sebagai selimut tabung. Tabung adalah bangun ruang yang dibatasi oleh dua sisi yang kongruen dan sejajar yang berbentuk lingkaran serta sebuah sisi lengkung.

Bangun datar lingkaran yang terbentuk dari alat tradisional *pane* hasil dari pemotongan sesuai sisi *pane* merupakan lingkaran yang terbentuk dari alas *pane*, lingkaran tersebut secara pengertian masi sama pada lingkaran umumnya yaitu kumpulan titik-titik pada garis bidang datar yang semuanya berjarak sama dari titik tertentu. Sedangkan persegi panjang yang ada pada *pane* adalah bangun datar yang terbentuk dari selimut *pane* memiliki dua pasang sisi yang masing-masing sama panjang dan sejajar dengan pasangannya, dan memiliki empat buah sudut yang semuanya adalah sudut siku-siku. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudin (2002: 8-12), bangun datar adalah bagian dari bidang datar yang dibatasi oleh garis-garis lurus atau lengkung. Bangun datar juga merupakan sebuah bangun berupa bidang datar yang dibatasi oleh beberapa ruas garis. Jumlah dan model ruas garis yang membatasi bangun tersebut menentukan nama dan bentuk bangun datar tersebut.

Hal ini membuat pembelajaran matematika dapat dipandang sebagai suatu pendekatan untuk memotivasi siswa dalam mempelajari matematika dengan melibatkan atau mengaitkan materi matematika yang diajarkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dari contoh nyata tersebut yaitu adanya keterkaitan antara alat tradisional *pane* suku *Rejang* dengan pembelajaran matematika geometri berupa bangun datar dan bangun ruang. Hal ini disebabkan karena pembelajaran matematika merupakan suatu proses di mana adanya interaksi budaya yang setiap siswa atau para peserta terlibat dalam proses budaya tersebut dalam lingkungannya, dengan demikian proses pembelajaran matematika yang ada di dalam ruang sekolah secara formal tidaklah bisa terlepas dari fenomena budaya yang ada di sekelilingnya karena matematika pada dasarnya pembelajaran yang mengharuskan peserta didik dekat dengan lingkungannya, hal tersebut agar para siswa dapat menemukan kembali apa yang mereka pelajari di dalam ruang kelas di kehidupan sehari-hari mereka sehingga pembelajaran tersebut terasa lebih menarik, bermanfaat menyenangkan dan lebih jelasnya lebih mudah dipahami oleh para siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Heruman (2008: 4 –5), bahwa dalam proses pembelajaran diharapkan adanya reinvention (penemuan kembali) secara informal

dalam pembelajaran di kelas dan harus menampakkan adanya keterkaitan antar konsep. Hal ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Kebermaknaan pembelajaran akan membuat kegiatan belajar lebih menarik, lebih bermanfaat, dan lebih menantang, sehingga konsep dan prosedur matematika akan lebih mudah dipahami dan akan lebih tahan lama diingat oleh siswa. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar hendaknya merujuk pada pemberian pembelajaran yang bermakna melalui konstruksi konsep-konsep yang saling berkaitan hingga adanya reinvention (penemuan kembali). Meskipun penemuan ini bukan hal baru bagi individu yang telah mengetahui sebelumnya, namun bagi siswa penemuan tersebut merupakan sesuatu yang baru. Adapun pendapat lain yang di kemukakan Bishop (2016: 56) mengungkapkan bahwa semua pendidikan matematika merupakan proses interaksi budaya dan setiap siswa mengalami budaya dalam prosesnya. Freudental (2010: 122) mengatakan, “*Mathematics must be connected to reality*” (matematika harus dekat terhadap peserta didik dan harus dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari”).

Adanya materi matematika yang dapat diterapkan sebagai sumber belajar di Sekolah Dasar, mendorong siswa atau peserta didik untuk berpikir tentang matematika sebagai bagian dari kehidupan keseharian mereka sebab dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, meningkatkan kemampuan komunikasi siswa untuk mengungkapkan gagasan dan penalarannya terhadap sesuatu, meningkatkan rasa ingin tahu tentang matematika dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, mampu memiliki sikap dan perilaku tanggung jawab terhadap alam. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pada pembelajaran matematika (Kemendikbud, 2014: 325), kurikulum 2013 lampiran 3 Kemendikbud no 57.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terhadap alat tradisional *pane* suku *Rejang* diperoleh unsur Etnomatematika yaitu konsep geometri berupa bangun ruang tabung terbuka dan bangun datar yang terdiri dari lingkaran dan persegi panjang. Konsep Matematika yang terdapat pada alat tradisional *pane* suku *Rejang* juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar matematika Sekolah Dasar serta dapat di manfaatkan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada para siswa Sekolah Dasar sehingga pembelajaran Matematika di kelas akan lebih menarik.

### Saran

1. Bagi guru agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai media dalam menyampaikan pembelajaran geometri khususnya pada materi bangun ruang dan bangun datar sehingga bisa terlihat lebih jelas keefektifan dan pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi yang di sampaikan guru tentang pembelajaran geometri.
2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak sehingga dapat mengeksplorasi lebih dalam lagi konsep-konsep matematika yang terkandung didalam *pane*. Serta diharapkan ada penelitian lebih lanjut yang mengkaji tentang bagaimana penerapan proses pembelajaran berbasis etnomatematika atau pengembangan perangkat pembelajaran yang berbasis etnomatematika pada Sekolah Dasar yang menggunakan alat tradisional *pane* suku *Rejang*.

### Referensi

Abidin. Y. (2014), *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Revika Aditama.



- 
- Agusdianita. N. Karjiyati. V. & Kustianti. S. K. (2021). Pelatihan Penerapan Model Realistic Mathematics Education Berbasis Etnomatematika Tabut Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas IV SDN 67 Kota Bengkulu. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 63-72.
- Auliya. N. N. F. (2018). Etnomatematika Kaligrafi Sebagai Sumber Belajar Matematika di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 1(2), 78–98.
- Bishop. A. J. (2016), *Cultural Conflicts in Mathematics Education*. New York: Harcourt
- Dominikus. WS. (2018), *Etnomatematika Adonara*. Malang: Media Nusa Creative.
- Freudenthal. H. (2010), *Revisiting Mathematics Education*. Dordrecht: D. Reidel Publishing.
- Hardiansyah. H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Selemba Humanka.
- Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mesquita. M ; dkk. (2011). *Asphalt children and city streets: A Life, a City and A Case Study of History, Culture, and Ethnomathematics in Sao Paulo*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Moleong. L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paseleng. M. C. & Arfiyani. R. (2015). Pengimplementasian media pembelajaran berbasis multimedia interaktif pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 131-149.
- Permendikbud. (2013). *Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Purnomosid dkk, (2018). *Senang Belajar Matematika*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahayu. (2008). *Contextual teaching and learning Matematika SMP*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Suharjana. A. (2008). *Pengenalan Bangun Ruang dan Sifat-Sifatnya di SD*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Sumanto. (2008). *Gemar Matematika 5*. Jakarta: UIP.
- Wahyudin. (2002). *Ensiklopedia Matematika dan Peradaban Manusia*. Jakarta: Tarity Samudra.